Jurnal Consulenza:Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi http://ejurnal.uij.ac.id/index.php/CONS

Pendekatan *Person Centered* Guru BK dalam Menangani Peserta Didik *Broken Home* di SMK PGRI 6 Ngawi

Laily Puji Astuti[1], Anisa Sholihatun Nastiti[2], Burhanudin[3], Ihda Zullaida Dzikriyya Fauziatul Basitha[4]
[1,2,3,4]Institut Agama Islam Ngawi, Ngawi, Indonesia

Email: lailyastuti252@gmail.com*

Article Info

History Articles
Received:
26 Januari 2026
Accepted:
29 September 2026
Published:
10 November 2026

Kata Kunci:
Bimbingan dan Konseling, Keluarga Tidak Utuh; Konseling Berpusat pada Pribadi;Dukungan Emosional.

Keywords:
guidance counselors; broken homes; person-centered counseling;emotional support

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mendampingi peserta didik yang berasal dari keluarga broken home di SMK PGRI 6 Ngawi. Penelitian menekankan strategi konseling yang diterapkan, dukungan emosional yang diberikan, serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses layanan BK. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan subjek guru BK dan peserta didik *broken home* yang dipilih secara *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara , observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara tematik melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK menggunakan pendekatan *person centered*, yakni memberikan empati, penerimaan tanpa syarat, dan komunikasi yang tulus sehingga menciptakan lingkungan konseling yang aman dan nyaman bagi peserta didik. Guru BK berperan sebagai pendamping, mediator, dan fasilitator, membantu siswa mengelola emosi, membangun konsep diri yang positif, serta meningkatkan keterampilan sosial dan prestasi akademik. Keberhasilan layanan dipengaruhi oleh keterbukaan siswa, kolaborasi dengan guru lain, dan dukungan sarana-prasarana, sementara hambatan muncul dari keterbatasan konselor, waktu layanan, dan kondisi keluarga. Temuan penelitian menegaskan bahwa pendekatan *person centered* oleh guru BK mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis, motivasi, dan kepercayaan diri peserta didik *broken home*.

Abstract

This study aims to describe the role of Guidance and Counseling (BK) teachers in assisting students from broken homes at SMK PGRI 6 Ngawi. The study emphasizes the counseling strategies applied, the emotional support provided, and the factors that support or hinder the BK service process. The research method used was qualitative with a case study approach, with BK teachers and students from broken homes selected through purposive sampling as subjects. Data collection was carried out through interviews, observation, and documentation, then analyzed thematically through the stages of reduction, presentation, and conclusion drawing.

The results showed that guidance counselors used a person-centered approach, namely providing empathy, unconditional acceptance, and sincere communication, thereby creating a safe and comfortable counseling environment for students. Guidance counselors acted as companions, mediators, and facilitators, helping students manage their emotions, build a positive self-concept, and improve their social skills and academic achievement. The success of the service is influenced by student openness, collaboration with other teachers, and infrastructure support, while obstacles arise from counselor limitations, service time, and family conditions. *The research findings confirm that the person-centered approach by guidance counselors can improve the psychological well-being, motivation, and self-confidence of students from broken homes.*

E-ISSN : 2623-033

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan taman pendidikan pertama terpenting dan terdekat yang bisa dinikmati dan diakses oleh anak. Anak akan tumbuh menjadi remaja yang merupakan salah satu tahapan dalam kehidupan manusia. Masa remaja sering digambarkan sebagai masa yang paling indah dan tidak terlupakan karena penuh dengan kegembiraan dan tantangan. (Sabilla Hasanah, Elvi Sahaara, Indah Permata Sari, Sri Wulandari & Hutasuhut, 2017) Adapun permasalahan remaja dilihat dari latar belakang keluarga yang *broken home* dimana antara satu remaja dengan remaja lainnya mempunyai perbedaan cara menyikapi kondisi tersebut. Permasalahan tersebut berasal dari banyak faktor yang menyebabkan remaja dengan *background* yang berpotensi cukup besar untuk dapat berperilaku negatif karena kejiwaan remaja yang *broken home* sangat mudah terpengaruh oleh hal-hal yang negatif. *Broken home* tidak terjadi begitu saja sebagaimana penyebab terjadi perceraian adalah orangtua kurang dewasa, ketidakharmonisan rumah tangga pihak ketiga, kurangnya pendidikan kekeluargaan, kebiasaan buruk orangtua, faktor ekonomi, tidak mendapat keturunan sehingga berdampak kepada anak-anak. Keadaan *broken home* seperti perceraian, akan menimbulkan dampak negatif terhadap semua anggota keluarga. (Sabilla Hasanah,et. al, 2017).

Keluarga yang terdiri dari ayah ibu dan anak disebut dengan keluarga utuh yang mana peran orang tua dalam keluarga sangat penting mampu mendidik anak untuk membimbing, memberikan fondasi pendidikan dan pembentukan kepribadian, serta memantau perkembangan anak menjadi lebih baik. Kenyataannya permasalahan yang sering di jumpai sekarang semakin banyak keluarga *broken home* semakin meningkat kasus perceraian. Apabila peran orang tua dalam keluarga tidak ada maka berakibat buruk pada kondisi mental anak. Permasalahan *broken home* sering di awali dengan pertengkaran, perselisihan, *silent treatment* bahkan pada akhirnya berujung ke perceraian. Berdasarkan data *World Population Review* tahun 2021, beberapa negara menunjukkan angka perceraian yang tinggi, termasuk Indonesia. Badan Pusat Statistik mencatat bahwa pada tahun 2022 terdapat 516.344 kasus perceraian di Indonesia, meningkat 15,3% dari tahun sebelumnya. Konflik, ekonomi, dan pihak yang meninggalkan keluarga menjadi penyebab dominan (Ardyanti et al., 2025).

Dampak dari *broken home* menyebabkan depresi, kecemasan, menurunnya motivasi belajar dan prestasi belajar peserta didik menurun. Oleh karena itu perlu adanya peran guru Bimbingan dan Konseling dalam lembaga pendidikan di sekolah. Fungsi Bimbingan dan konseling memiliki sifat *preventif*, kuratif dan *development* yang mampu memberikan layanan peserta didik dalam menghadapi tantangan dan permasalahan yang dihadapinya. Keterlibatan guru Bimbingan dan konseling mempengaruhi proses indentifikasi, pendampingan dan pemberian intervensi pada peserta didik dari latar belakang tidak utuh agar tetap mamapu berprestasi dan beradaptasi di sekolah (Sari et al., 2025) Peserta didik perlu diberikan bimbingan dan arahan untuk mengetahui apa yang diinginkan dapat jelas dan terarah agar menjadi hal yang lebih positif. Proses pemberian layanan Bimbingan dna konseling dalam mengarahkan dan mendidik peserta didik ditentukan oleh guru bimbingan dan konseling dengan tujuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Suhertina, 2014).

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMK PGRI 6 Ngawi 3 orang peserta didik khususnya kelas XI dengan inisial K memiliki latar belakang keluarga dengan kedua orang tuanya sudah bercerai dan sudah menikah lagi dengan keluarga baru. K sejak bayi tinggal bersama kakek dan nenek dari ibunya, dinama sejak kecil hingga saat ini seringkali mendapatkan kekerasan verbal maupun fisik dari nenek dan kakeknya terutama kakeknya. Selanjutnya, peserta didik dengan inisial A hampir sama dengan K, tetapi ayah sudah meninggal, sejak dari kecil tinggal bersama kakek dan pamannya dan sering mendapatkan kekerasan verbal maupun fisik. Peserta didik dengan inisial M memiliki keluarga yang tidak utuh lagi disebabkan

ayah nya yang sudah tidak bisa menjalankan komitmen lagi dalam rumah tangga. Ayah M diketahui memiliki kasus perselingkuhan dan tindak kriminal lain. Dampak dari hal tersebut adalah perceraian kedua orang tuanya yang membuat M merasa tidak mempunyai kepercayaan lagi kepada ayah. Hal ini dapat dikatakan *broken home* karena kurangnya perhatian dari orang tua kandung ditambah dengan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Adapaun dampak psikologi peserta didik mengalami depresi, kecemasan, takut, marah, menurunnya prestasi sekolahh sampai sulit mengendalikan emosi. Sedangkan dampak bagi sosiologi adalah kesulitan menjalin hubungan sosial dan kurangnya rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Peran guru Bimbingan dan konseling di sekolah penting untuk membimbing dan memberikan layanan untuk mengentaskan permasalahan yang dialami oleh peserta didik, khususunya peserta didik yang mengalami permasalahan *broken home*. Peran guru dalam mendidika peserta didik broken home antara lain memebrikan dukungan emosional, membangun hubungan yang baik, memberikan bimbingan dan konseling dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman(Marpaung et al., 2024). Tugas guru Bimbingan dan konseling dan tanggung jawab nya di sekolah membantu tercapaianya tugas perkembangan di bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Guru Bimbingan dan konseling dalam menjalankan fungsi layanannnya meliputi pemahaman, fasilitas, penyesuaian, penyaluran, adaptasi, pencegahan, advokasi, pengembagna dan pemeliharaan.

Penelitian mengenai peran guru Bimbingan dan konseling dalam mengatasi *broke home* banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, yang mana memberikan kontribusi penting dalam memhami permasalahan yang kompleks. Adapun penelitian ini berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya. *Pertama* penelitian yang dilakukan oleh (Sitohang & Hermanto, 2022) tentang peran konselor terhadapa anak-anak *broken home* dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak orangtua kurang menyadari dampak keegoisan terhadap anak-anaknya dan mengabaikan pentingnya komunikasi. Kondisi ini akan menimbulkan orang tua memungkinkan mengutamakan kebutuhan keuangan dan menyebabkan celah untuk membuka permaslaahan baru. Mengatasi permasalahan tersebut peran konselor mampu memberikan perhatain yang tulus dan pendekatan yang dilakukan tepat. *Kedua* Haviza Septiannur Nasution, Indah Syafia (2021) mengungkapkan fokus membahas layanan yang diberikan kepada konseli yang mengalami *broken home* dengan layanan konseling individu. *Ketiga* (Fatmawati & Mu'min, 2024) dalam penelitiannya di SMAN 9 Bengkulu layanan Bimbingan dan konseling dapat membantu siswa mengatasi permasalahan psikologis yang disebabkan oleh kondisi keluarga yang kurang stabil dengan menggunakan metode *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) dimana mengubah pola pikir menjadi lebih realistis, konselor memperhatikan perasaan dan pengalamana peserta didik memebrikan dukungan yang diperlukan untuk membantu menghadapi kesulitan dan membantu mengembangkan keterampilan.

Beberapa penelitian sebelumnya penelitian ini mempunyai keunikan tersendiri yaitu fokus penelitian ini tidka hanya menjelaskan permaslahan, melainkan mengintegrasikan pendekatan terkait pengetahuan dengan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini secara realita membahas tentang layanan bimbingan dan konseling dalam menangani dampak *broken home* yang merujuk pada aspek pemebtukan karakter. Penelitian terdahulu memberikan landasan teoritis dan praktis untuk memahmi secara krusial permasalahan peserta didik yang *broken home* dan menjelaskan pentingnya peran guru Bimbingan dan Konseling danlam meberikan intervensi secara komprehensif. merujuk pada teknik yang digunakan guru BK saat proses konseling dan mengevaluasi hambatan yang dialami guru BK selama proses konseling.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji mengkaji lebih mendalam mengenai peran guru Bimbingan dan konseling dalam mengatasi peserta didik yang *broken home*. Oleh karena itu penelitian ini mengambil judul "Pendekatan Person Centered Guru

BK dalam Menangani Peserta Didik *Broken Home* di SMK PGRI 6 Ngawi."

Pendekatan person centered therapy merupakan pendekatan yang ditemukan oleh Carl R Rogers. Menurut Gillon pendekatan person centered therapy adalah pendekatan yang berpusat kepada klien dan berkembang secara signifikan. Roges sendiri sangat terlibat dalam gerakan tersebut serta untuk mendorong penerapan pendekatan terpusat pada klien terhadap kepentingan masyarakat dan global pergeseran penekanan dari *clien centered therapy* ke arah yang lebih *holistic* dengan merubah nama menjadi *person centered therapy*. Nama *person centered therapy* ini menunjukan penerapan pendekatan untuk jangkauan yang lebih luas dari sekedar konteks untuk terapi psikologis seperti yang tersirat dengan istilah Client (Gillon, 2007). Dalam pendekatan konseling mengunakan pendekatan *person centered therapy* tentunya terdapat teknik-teknik yang sesuai untuk memberi bantuan kepada klien. Teknik-teknik tersebut akan dilakukan kepada klien sesuai kebutuhan yang diperlukan dalam proses konseling nantinya jika konselor hanya memberikan bimbingan sesuai pengalaman dikhawatirkan tidak sesuai untuk kondisi dan kebutuhan klien karena klien nantinya akan melanjutkan hidupnya. Dalam pemakaian teknik konseling dari pemahaman tentang sikap konselor karena dalam melakukan konseling seperti pertanyaan, dorongan sugesti dipakai dalam frekuensi yang rendah atau dasar-dasar konselingnya saja. Yang lebih utama dalam pemakaian teknik konseling adalah konseling yang bervariasi dengan tujuan pelaksanaan konseling serta memenuhi sikap konselor karena pendekatan *person centered therapy* yang di temukan oleh Carl Rogers terfokus pada cara-cara penerimaan pertanyaan dan komunikasi orang lain dan lebih memahami klien.Dari penelitian ini diharapkan pembaca dapat memahami dan memiliki wawasan tentang *broken home* terkhusus kepada guru Bimbingan dan Konseling yang menjalankan tugas dan tanggung jawab di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. untuk memahami secara mendalam pendekatan guru bimbingan dan konseling (BK) dalam menangani peserta didik broken home di SMK PGRI 6 Ngawi. Penelitian ini dilaksanakan pada 5 Oktober 2025, dengan peneliti sebagai instrumen utama.Informan dipilih secara *purposive sampling* (Sugiyono, 2019) dengan kriteria: (a) guru BK yang menangani langsung peserta didik *broken home*, (b) wali kelas yang mengampu kelas peserta didik tersebut, dan (c) peserta didik kelas XI yang mengalami *broken home*, pernah mendapat layanan BK, dan bersedia menjadi informan. Diperoleh tujuh informan, yaitu 1 guru BK, 3 wali kelas, dan 3 peserta didik berinisial K, A, dan M. Jumlah ini dipandang memadai karena penelitian bertujuan memperoleh kedalaman informasi pada satu kasus (Creswell & Poth, 2018), seluruh pihak yang memenuhi kriteria telah dilibatkan (hanya ada satu guru BK yang menangani kasus ini), dan informasi diperoleh dari tiga sudut pandang yang saling melengkapi. Kecukupan data dinilai dari kejenuhan data (Sugiyono, 2019), yaitu ketika wawancara tambahan tidak lagi memunculkan informasi baru.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi dengan rincian pada Tabel 1. Wawancara direkam dengan seizin informan dan ditranskripsikan. Pedoman wawancara disusun dari tiga kondisi inti *person-centered* (empati, penerimaan tanpa syarat, kongruensi), strategi layanan, serta faktor pendukung dan penghambat.

Tabel 1. Informan dan teknik pengumpulan data

Informan	Teknik	Fokus data	Frekuensi dan durasi
Guru BK (1 orang)	Wawancara, observasi, dokumentasi	Pendekatan, layanan, upaya penanganan, dan hambatan	2 kali wawancara (45-60 menit); 6 kali observasi (60 menit)

Informan	Teknik	Fokus data	Frekuensi dan durasi
Wali kelas (3 orang)	Wawancara	Kondisi dan perubahan peserta didik di kelas, koordinasi dengan guru BK	4 kali (60 menit) per informan
Peserta didik K, A, M	Wawancara, observasi	Pengalaman menerima layanan konseling	8 kali wawancara (60 menit); 5 kali observasi 60 menit)

Keabsahan data dijaga dengan triangulasi sumber dan teknik (Sugiyono, 2019): setiap temuan dibandingkan antara keterangan guru BK, wali kelas, peserta didik, hasil observasi, dan dokumentasi. Misalnya, temuan penerimaan tanpa syarat diperiksa dari pernyataan guru BK, pengakuan peserta didik, keterangan wali kelas, sikap guru BK yang teramati, dan catatan layanan BK, empati dan kongruensi diperlakukan sama. Temuan dinyatakan kredibel bila didukung sekurang-kurangnya dua sumber dan dua teknik, sedangkan perbedaan data diklarifikasi kepada informan.

Analisis tematik dilakukan bersamaan dengan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019) dalam enam tahap: (1) membaca berulang transkrip, catatan observasi, dan dokumen, (2) mengode satuan makna yang relevan, misalnya "tegur sapa dengan peserta didik" dan "konseling di tempat terbuka"; (3) mengelompokkan kode serupa menjadi kategori dan tema awal, (4) meninjau tema terhadap kode dan seluruh data, menggabungkan tema yang tumpang tindih dan membuang yang tidak didukung data, (5) menetapkan tiga tema akhir, yaitu pola hubungan guru BK dengan peserta didik, strategi konseling dengan pendekatan *person centered*, serta faktor pendukung dan penghambat, dan (6) menyajikannya secara naratif dan menarik kesimpulan.

Kerahasiaan identitas peserta didik dijaga dengan inisial dan seluruh informan menyatakan kesediaan. Keterbatasan penelitian: subjek hanya satu sekolah sehingga hasil tidak dapat digeneralisasi, jumlah konselor terbatas, sebagian peserta didik cenderung tertutup, dan kondisi keluarga memengaruhi layanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap peran guru bimbingan dan konseling di SMK PGRI 6 Ngawi, menunjukkan peran aktif guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Pertama, guru BK mampu menjadi pendamping sekaligus mampu berperan seperti teman sebaya yang mampu mengikuti topik pembahasan sesuai usia siswa , hal ini menjadikan guru BK mudah dekat dengan anak didik. Contohnya, guru BK melakukan tegur sapa dengan siswa. Kedua, konselor sekolah aktif dalam menggali permasalahan tiap siswa, baik bertanya langsung, bertanya dengan teman dekat siswa, bertanya dengan wali kelas atau bertanya langsung dengan orang tua. Ketiga, pendidik BK mampu melakukan konseling dengan nyaman sehingga konseli atau peserta didik mampu terbuka dalam menyampaikan permasalahan. Guru BK mampu memberikan suasana baru dalam memberikan layanan konseling, misalnya dengan melakukan konseling di tempat terbuka tetapi masih dalam menjaga privasi siswa, sehingga siswa merasakan suasana lain selain ruang konseling.

Observasi terhadap proses konseling yang dilakukan oleh guru BK dengan pendekatan person centered menunjukkan bahwa guru BK mampu berempati dengan memasuki dunia siswa yang mengalami latar belakang broken home, baik karena perceraian maupun kematian orang tua, tanpa menghakimi emosi yang dialami siswa. Guru BK membantu konseli dalam memahami diri sendiri dengan menggali emosi yang dirasakan serta harapan yang ingin dicapai. Karakter guru BK yang jujur dan tulus dalam membangun hubungan konseling menjadi faktor penting dalam proses tersebut, dimana guru BK menunjukkan keselarasan antara perasaan dan tindakan, baik saat sepakat maupun tidak sepakat dengan perasaan konseli. Selain itu, guru BK menerima siswa tanpa syarat apapun latar belakangnya, sehingga siswa merasa diterima secara manusiawi tanpa merasa terancam. Berdasarkan data kualitatif yang diperoleh dari interaksi konseling di SMK PGRI 6 Ngawi, tampak adanya perubahan persepsi dari siswa, seperti meningkatnya rasa keakraban, kepercayaan penuh kepada guru BK, terbukanya ekspresi emosi yang selama ini terpendam, serta semangat yang lebih tinggi menjalani hari-hari di sekolah. Siswa juga menunjukkan kesadaran yang bertumbuh dalam menerima kondisi broken home yang dialami. Temuan ini merupakan hasil dari pengalaman dan persepsi yang diidentifikasi melalui data kualitatif, tanpa bermaksud mengklaim adanya hubungan kausal atau efektivitas intervensi secara eksperimental. Guru BK mendapatkan peluang untuk membangun rasa percaya diri siswa melalui pemahaman diri, memberikan arahan berdasarkan pengalaman hidup siswa, serta menempatkan perhatian pada pemenuhan standar tingkah laku yang memandu siswa untuk mengambil keputusan secara penuh kesadaran, sehingga mendorong pertumbuhan dan perkembangan hidup yang lebih baik menurut pandangan siswa sendiri.

Selain keberhasilan dalam menjalankan peran dan pemberi layanan konseling kepada anak didik, guru BK juga menemukan hambatan saat melakukan pemberian layanan seperti, siswa yang memiliki kecenderungan untuk menutup perasaan terhadap orang lain sehingga menghambat guru BK dalam menggali informasi. Hambatan juga didapatkan ketika dalam proses konseling, dimana konseli atau siswa lebih cenderung mempertahankan kehidupan pribadinya sehingga kurang maksimal dalam memahami solusi yang seharusnya bisa dilakukan. Selain dari siswa, hambatan juga ditemukan terkait waktu dan jumlah konselor sekolah yang terbatas dengan menghadapi banyaknya jumlah peserta didik yang harus mendapatkan perhatian. Kondisi keluarga yang kurang mendukung juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru BK untuk dapat memberikan kesadaran positif kepada konseli dalam mempertahankan perasaan diri positif terhadap siswa.

Pembahasan

1. Pendekatan *Person Centered*

Person centered adalah suatu pendekatan konseling yang dikembangkan oleh Carl Rogers, berfokus pada empati, penerimaan tanpa syarat, dan kongruensi sebagai prinsip utama untuk membantu individu mengeksplorasi perasaan dan pengalaman mereka secara positif. *Person Center* menekankan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk berkembang jika berada alam lingkungan yang mendukung. (Gatis Sri Harsantik, Bakhrudin All Habsy, 2025) Tujuan teknik client centered ini yaitu membantu untuk menumbuhkan kepercayaan diri serta membangun kesadaran diri agar bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi agar tercapainya tujuan yang diinginkan.(Furqon & Razzaq, 2024, p. 81)

Dalam konteks penerapannya, *person centered* efektif diberikan pada situasi rasa tidak aman dalam relasi khususnya kualitas relasi keluarga atau pengasuh yang dapat memunculkan luka harga diri dan kesulitan memaknai pengalaman. (Magdalena et al., 2026)

Konseling individual dengan pendekatan *person centered* dapat mengatasi masalah siswa dengan latar belakang *broken home*. Permasalahan yang dapat timbul dari siswa dengan kondisi tidak utuhnya suatu keluarga antara lain : konsep diri. Melalui pendekatan *person centered* dapat membentuk konsep diri positif seperti menurunnya kecemasan, berkurangnya perasaan takut ditolak dan takut gagal, serta menjadi pribadi yang lebih percaya diri dan menghargai dirinya dengan melakukan hal-hal positif seperti mengembangkan bakat dan minat yang dimilikinya. (Gunawan et al., 2021)

2. Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Dampak *Broken Home* di SMK PGRI 6 Ngawi

Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi dampak *broken home* di SMK PGRI 6 Ngawi. Peran penting guru Bimbingan dan Konseling dalam membantu mengatasi broken home sesuai dengan teorinya (Marpaung et al., 2024) peran guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi *broken home*. Agar dapat dipahami secara jelas, berikut uraian pembahasan hasil penelitian:

a. Memberikan Dukungan Emosional

Salah satu peran penting Guru Bimbingan dan Konseling dalam membimbing peserta didik *broken home* dengan memberikan dukungan emosional. Peserta didik mengalami gejolak emosi akibat tantanga yang dihadapi ketika menghadapi situasi di rumah. Guru Bimbingan dan Konseling dapat menciptakan lingkungan yang aman dan penuh empati di kelas sehingga peserta didik merasa nyaman dalam mengungkapkan perasaannya. Sikap pengertian dan penuh perhatian dari guru Bimbingan dan Konseling dapat membantu meringankan tekanan emosional peserta didik dan memberikan rasa keseimbangannya. Adapun menilai kebutuhan unik anak-anak dan menawarkan pengajaran yang berdiferensi adalah salah satu tugas utama konselor.(Akhyar, 2023, p. 12) Tujuan bimbingan dan konseling membantu peserta didik dalam mengemabngkan dirinya secara maksimal dan menyesuaikan dengan Lingkungan (Salsabila et al., 2021). Guru Bimbingan dan Konseling di SMK PGRI 6 Ngawi memberikan pendekatan empatik dengan layanan konseling dan kolaborasi dengan pihak dalam membantu peserta didik yang berinisial K, A dan M dalam mengelola memosi dan membangun kekuatan dalam dirinya. Aspek yang terdapat dalam pendekatan empatik dalam layanan Bimbingan dan Konseling adalah mendengar aktif, membangun hubungan yang positif kepada peserta didik K, A dan M menerima dengan hangat dan tulus membantu membuka diri tentang perasaanya dan mampu menciptkaan suasana dan perasaan yang nyaman dalam menceritakan permasalahannya tanpa merasa di hakimi. Selain itu guru Bimbingan dan Konseling berkoordinasi dengan guru wali kelas, guru mata pelajaran untuk memberikan

dukungan yang komprehensif. Adapaun pelaksanaannya guru BK memberikan layanan sesuai dengan kondisi peserta didik yaitu layanan informasi, konseling individual dalam mengendalikan emosi negatif siswa. Layanan tersebut ditindak lanjuti dengan kegiatan pendukung yaitu kunjungan rumah dan dilengkapi berkomunikasi dan bekerjasama dengan pihak sekolah termasuk wali murid.

b. Meningkatkan Supervisi

Supervisi dalam Bimbingan dan Konseling merupakan proses untuk meningkatkan kompetensi profesional guru Bimbingan dan Konseling melalui bimbingan, evaluasi dan pengembangan berkelanjutan. Supervisi bukan hanya sebagai pengawasan akan tetapi sebagai proses pemberdayaan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan kepada peserta didik yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan sangat penting bagi peserta didik yang *broken home*. Guru Guru Bimbingan dan Konseling mempunyai peran penting dalam meningkatkan supervisi pada pelayanan Bimbingan dan Konseling mampu membangun hubungan empatik dengan melakukan pendekatan secara personal kepada peserta untuk membangun hubungan positif membuatnya merasa nyaman dan menyenangkan dalam berbagai cerita (Asnarita Nento, 2019). Pelayanan Guru Bimbingan dan Konseling di SMK PGRI 6 Ngawi memberikan dukungan kesejahteraan mental, emosional dan akademik kepada peserta didik berinisial K, A dan M yang *broken home* melalui pendidikan karakter untuk membantu peserta didik mampu mengembangkan sikap yang positif, kemampuan beradaptasi, berempati dalam menghadapi tantangan yang dihadapinya. Selain itu memberikan wawasan tentang keterampilan sosial, management stres dan pentingnya kesehatan mental guna membangun ketahan diri dan mampu mengidentifikasi secara keseluruhan dampak yang dialami oleh peserta didik, memberikan perhatian yang lebih, motivasi yang kuat dalam mencapai semangat belajar serta melakukan kolaborasi dengan guru mata pelajaran guna memperoleh dukungan yang konsisten dari *stakeholder* di sekolah.

Supervisi dalam penelitian ini bukan hanya dipahami sebagai konsep secara teoritis, tetapi merupakan salah satu temuan yang ditemukan secara langsung di lapangan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kegiatan supervisi dilakukan melalui proses pembinaan, pemberian arahan, evaluasi, serta pendampingan terhadap guru Bimbingan dan Konseling. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan guu dalam memberikan pelayanan kepada peserta didik. Temuan dilapangan menunjukkan bahwa pelaksaan supervisi memberikan dampak secara tidak langsung maupun langsung terhadap peserta didik. Melalui supervisi, guru memperoleh evaluasi dan masukan mengenai pelaksanaan layanan, sehingga guru dapat memperbaiki cara memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik. Perbaikan tersebut terlihat pada pemberian perhatian yang lebih baik, pendekatan yang lebih sesuai dengan kondisi peserta didik, serta adanya upaya membantu peserta didik dalam menghadapi permasalahan akaemik, emosional, sosial, maupun keluarga.

c. Memberikan Bimbingan dan Konseling

Guru berperan sebagai pembimbing dan konselor bagi peserta didik *broken home*. Pada sesi konseling guru Bimbingan dan konseling mampu membantu peserta didik mengatasi tantangan pribadi, mengelola emosi dan mengembangkan strategi koping. Melalui proses ini peserta didik dapat membangun kekuatan dan belajar bagaimana cara mengatasi kesulitan secara krusial. Guru Bimbingan dan Konseling di SMK PGRI 6 Ngawi tidak hanya menjalankan layanan konseling, akan tepai berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu peserta didik memahami dan menyelesaikan permasalahan pribadinya. Pendekatan Guru Bimbingan dan Konseling menggunakan pendekatan yang persuatif dan empati memulai konseling yang diberikan kepada konseli yang berinisial K, A dan M dengan pendekatan secara personal agar merasa nyaman. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya prinsip empati dalam Person-Centered Therapy, yaitu kemampuan guru bimbingan dan Konseling untuk memahami kondisi peserta didik dari sudut pandang peserta didik. Pendekatan secara personal dan

upaya menciptakan rasa nyaman menunjukkan bahwa guru berusaha memahami pengalaman, perasaan, dan permasalahan peserta didik tanpa terburu-buru memberikan penilaian. Peran guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan Bimbingan dan Konseling melihat beberapa aspek sebagai pemimpin dengan memberikan arahan, bimbingan, teladan dan membangun motivasi, mengenali kebutuhan peserta didik mulai awal sebagai fasilitator dengan mampu menciptakan lingkungan yang aman, memberikan dorongan refleksi diri dan sebagai konsultasi untuk membantu peserta didik mengenali permasalahannya serta memberikan pendampingan berkelanjutan (Diva Putri Billades, Mori Dianto., 2023). Upaya tersebut menunjukkan adanya *unconditional positive regard*. Guru memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengenali dan menyampaikan permasalahannya tanpa memberikan penilaian negatif terhadap kondisi pribadi maupun latar belakang keluarganya. Penerimaan tersebut dapat membantu peserta didik merasa dihargai sebagai individu dan tidak dipandang hanya berdasarkan permasalahan yang sedang dialaminya. Guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan Bimbingan dan Konseling bersifat pencegahan dampak negatif guna melihat terhadap peserta didik yang berasal dari keluarga *broken home* sehingga dapat mengidentifikasi perubahan perilaku, penurunan akademik maupun permasalahan emosional. Sikap guru dalam memberikan perhatian dan pendampingan secara berkelanjutan juga berkaitan dengan aspek *congruence* dalam *Person-Centered Therapy*. *Congruence* menunjukkan adanya sikap yang tulus, terbuka, dan selaras dalam hubungan antara konselor dan konseli. Sifat kuratif dalam memberikan konseling secara individu maupun kelompok untuk membantu peserta didik mengatasi kecemasan, maupun psikologis akibat dari kondisi keluarga. Selain itu guru Bimbingan dan Konseling memberikan layanan seperti bimbingan pribadi-sosial untuk membantu peserta didik membangun hubungan interpersonal yang sehat, bimbingan belajar untuk menjaga prestasi akademik, dan bimbingan karir dalam memberikan arah masa depan yang jelas.

d. Menghargai Upaya dan Memberikan Pujian

Mengakui upaya dan prestasi peserta didik yang *broken home* sangat penting. Peserta didik mengalami pemicu stres dapat menurunkan prestasinya. Akan tetapi guru mampu mendorong kerja kerasnya akan memuji prestasinya yang dapat meningkatkan harga diri dan motivasi peserta didik untuk sukses secara akademik. Kondisi *broken home* mempengaruhi dampak psikologis pada peserta didik, dapat dilihat dari penurunan prestasi akademik, masalah emosional sampai kesulitan dalam bersosialisasi (Hardiansyah, 2022). Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMK PGRI 6 Ngawi memiliki peran dalam membantu peserta didik menghadapi situasi *broken home*. Motivasi yang diberikan kepada peserta didik dengan pendekatan personal menjadi tempat bercerita agar peserta didik mendapatkan perhatian, memberikan toleransi khusus kepada peserta didik agar tidak mengalami tekanan mental yang berakibat menurunnya semangat belajar, memotivasi dengan memberikan cerita inspiratif supaya tidak patah semangat dan mampu meraih kesuksesan dimasa datang (Muhmin, 2018). Guru Bimbingan dan Konseling tidak hanya menyediakan layanan konseling yang profesional dan terpercaya, tetapi berperan sebagai pendidik yang mensosialisasikan konseling dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan psikologis peserta didik dan bukan menggantikan keluarga, tetapi menjadi jembatan dukungan yang membantu siswa memberikan tantangan emosional agar tetap berkembang secara optimal.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Dampak *Broken Home* di SMK PGRI 6 Ngawi

Faktor pendukung bagi guru Bimbingan dan Konseling memberikan kemudahan dalam mengintervensi dan perubahan kondidi psikologis peserta didik. Adapun faktor pendukung meliputi keterbukaan peserta didik, kolaborasi dengan wali kelas dan guru mata pelajaran, sarana dan prasarana dukungan pihak sekolah. Anggapan kebanyakan peserta diidk di

SMK PGRI 6 Ngawi guru BK sebagai polisi sekolah, tempat orang yang bermasalah sehingga merasa tidak menyukai dan tidak nyaman saat dipanggil ke ruang BK. Faktor penghambat menjadi tantangan yang dapat menghambat efektivitas layanan konseling yang masih banyak menganggap masuk ke ruang Bimbingan dan Konseling sebagai anak yang nakal atau bermasalah sehingga peserta didik merasa malu, guru Bimbingan dan Konseling sering dibebani tugas administratif. Selain itu Kurangnya dana untuk pelatihan lanjutan, program khusus membatasi efektivitas layanan, waktu pelaksanaan konseling terbatas dapat menghambat proses konseling. Pelaksanaan Bimbingan dan konseling mempunyai tidak selalu berjalan dengan lancar akan tetapi mempunyai kendala. Keterbatasan waktu dan jumlah peserta didik yang banyak menjadi kesulitan memberikan layanan secara insentif kepada peserta didik dan karakter guru Bimbingan dan Konseling ya ng cenderung tegas yang membuat sebagian peserta didik merasa takut (Sapsuha et al., 2025). Bimbingan dan Konseling tidak hanya menangani layanan konseling yang profesional membantu individu untuk mengarahkan dan mengatasi masalah pribadi peserta didik, tetapi memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih mendukung pada kesehatan mental. Keberhasilan guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi dampak broken home bergantung pada hubungan interpersonal. Apabila guru Bimbingan dan Konseling dpat membangun kepercayaan maka faktor penghambat dapat diminimalisir. Tanpa ada dukungan dari orang tua upaya guru Bimbingan dan Konseling di sekolah menjadi solusi sementara karena akar masalahnya di rumah tidak terselesaikan.

SIMPULAN

Guru Bimbingan dan Konseling mempunyai banyak peran dalam mengatasi dampak *broken home* di SMK PGRI 6 Ngawi antara lain memberikan dukungan kepada peserta didik inisial K, A dan M dengan emosional dapat memberikan pendekatan empatik dan kolaborasi dengan bantuan pihak stakeholder agar dapat mengelola emosi dan membangun kekuatan di dalam dirinya. Meningkatkan supervisi yaitu mampu meningkatkan kualitas layanan kepada peserta didik dan memberikan dukungan kesejahteraan mental melalui pendidikan karakter yang lebih positif dan dapat beradaptasi dengan permasalahan *broken home* yang dihadapinya. Memberikan Bimbingan dan Konseling dimana dapat membangun kekuatan dan belajar cara mengatasi kesulitan secara lebih mendalam dan pendekatan Guru Bimbingan dan Konseling menggunakan pendekatan yang persuatif dan empati agar terasa nyaman. Menghargai upaya dan memberikan pujian mampu mendorong usaha peserta didik yang akan berpengaruh pada prestasinya yang dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk sukses baik secara akademik maupun non akademik. Adapun faktor yang mempengaruhi peran guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi dampak broken home yaitu pendukung dan kolaborasi dengan wali murid maupun mata pelajaran dan penghambat layanan yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling di SMK PGRI 6 Ngawi sebagai polisi sekolah, tempat orang yang bermasalah sehingga merasa tidak menyukai dan tidak nyaman saat dipanggil ke ruang BK.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberkan dukungan dan kontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Secara khusus, kami menyampaikan terima kasih kepada SMK PGRI 6 Ngawi atas fasilitas dan dukungan yang diberikan selama proses penelitian. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

Akhyar, Y. (2023). *Peran Konselor dalam Meningkatkan Kualitas Program Bimbingan Konseling dalam Konteks Manajemen Pendidikan Islam*. *AN-NASHRU JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM*, *Vol.*, *1*, *N*(1), 11–25.

Ardyanti, D., Rahayu, E. P., Amanda, A. A., & Kamiliya, N. (2025). *Studi Kualitatif: Perilaku Remaja Akibat Broken Home*. *6*(September), 11412–11419.

Asnarita Nento. (2019). *PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MEMBERI SOLUSI SISWA YANG BROKEN HOME.* Linear: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 3, Nomor 2.

Diva Putri Billades, Mori Dianto., & R. K. (2023). *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*. *18*(2), 2299–2308.

Fatmawati, & Mu'min, H. (2024). Implementasi Layanan Bimbingan Konseling Individu Dengan Pendekatan Cognitive Behaviour Therapy (Cbt) (Studi Kasus Anak Broken Home Sman 9 Kota Bengkulu. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, *1*(1 SE-Articles), 175–186.

Furqon, A. Al, & Razzaq, A. (2024). Penerapan Konseling Individu dengan Teknik Client Centered untuk Mengatasi Self-Efficacy (Studi Kasus Klien Anak Korban Broken Home). *Journal Society of Counseling Vol. 2 No. 2*, *2*(2), 78–85.

Gatis Sri Harsantik, Bakhrudin All Habsy, dan B. P. (2025). PARADIGMA KONSEP DIRI DALAM PENDEKATAN KONSELING PERSON CENTERED THERAPY: KAJIAN LITERATUR. *Realita: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (JRbk)*, *10*, 2807–2823.

Gunawan, G., Komalasari, G., & Herdi, H. (2021). *Implementasi konseling individual dengan pendekatan person centered dalam menangani masalah konsep diri anak dari orang tua yang bercerai*. *9*(4), 343–350.

Hardiansyah. (2022). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Akibat Broken Home di SDN Kadisobo 3 Sleman. In *Skripsi*.

Haviza Septiannur Nasution, Indah Syafia, Khairina Ulfah, Z. V. S. (n.d.). *Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Menghadapi Anak Broken Home Korban Perceraian* (pp. 1–12).

Magdalena, M., Utari, S., Ramli, M., Wahyuni, F., & Malang, U. N. (2026). *SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: EFEKTIVITAS PERSON- CENTERED COUNSELING UNTUK MENINGKATKAN RESILIENSI*. *7*(1), 128–145.

Marpaung, T. I., Purba, C. N., & Hutahaean, D. T. (2024). Strengthening the Roles of Teachers in Educating Broken Home Students of Junior High School. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, *3*(2), 135–146. https://doi.org/10.55927/jpmb.v3i2.8273

Muhmin, A. H. (2018). PENTINGNYA PENGEMBANGAN SOFT SKILLS MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI. *Forum Ilmiah*, *15*(2).

Sabilla Hasanah, Elvi Sahaara, Indah Permata Sari, Sri Wulandari, K. P., & Hutasuhut. (2017). Broken Home Pada Remaja dan Peran Konselor. *JUrnal Riset Tindakan Indonesia, Jurnal Pendidikan Indonesia*, *2*(2), 1–6.

Salsabila, H., Nurnazhiifa, K., Sati, L., & Windayana, H. (2021). *Aulad : Journal on Early Childhood Peran Layanan Khusus Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah dan Menangani Kasus Bullying di Sekolah*. *4*(3), 290–298. https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.228

Sapsuha, I., Sula, S. B., & Utara, M. (2025). *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Broken Home Di Sma Negeri 1 Kep. Sula Irma*

Sapsuha STAI Babussalam Sula, Maluku Utara. *11*, 469–475.

Sari, T. U., Syaputra, A., Syabila, Y., Ulya, S., & Afrianti, D. (2025). Analisis Peran Guru Bk Dalam Menangani Siswa Yang Mengalami Broken Home Di Sekolah Manengah Atas. *JUMI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, *1*(1), 58–71.

Sitohang, R., & Hermanto, Y. P. (2022). Peran konselor terhadap anak-anak broken home. *Davar : Jurnal Teologi*, *3*(2), 83–96. https://doi.org/10.55807/davar.v3i2.83

Suhertina. (2014). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. CV. Mutiara Pesisir Sumatra.

Zuchri Abdussamad. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (Zuchri Abdussamad (ed.)). CV. syakir Media Press.